

Waditra Jungga Pada Masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Jefri Kabnani ^{1)*}; Triati L. Salau ²⁾; Iswanto ³⁾, Luisa A. S. Lakapu⁴⁾

Info Article

Prodi Pendidikan Musik Gereja (PMG), Jurusan Musik Keagamaan Kristen (MKK), Fakultas Seni Keagamaan Kristen (FSKK)

[*kabnanijefri@gmail.com](mailto:kabnanijefri@gmail.com)

Submit:
February 22rd, 2022

Revised:
April 29th, 2022

Published:
June 29th, 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

This study examines waditra Jungga in the Kampera community, East Sumba district, Nusa Tenggara, East. Ethnomusicology is the theoretical basis for this research. The results showed that Jungga is a traditional musical instrument from East Sumba which is played by picking. Jungga in Sumba there are several kinds, namely two-stringed, four-stringed and six-stringed. On the six strings, the double string pattern 'every double string'. Musical instruments as well as East Sumba were first entered in the Kampera District area. Jungga is a musical instrument that is inherent in the Sumbanese culture, namely the marapu, so it is cultivated both from its manufacture to the way, time and place to play it. The cultural representation of the Sumbanese people is also depicted in the song's lyric accompanied by jungga. One example of your harvest work song Anda Mara 'the right way' depicts the indigenous culture of merapu in the song and accompaniment of waditra jungga. The indigenous community of the Sumbanese ethnic group on the island of Sumba, known as the Marapu belief, is spread throughout the island of Sumba.

Keywords: Musical Form and Structure of the Song of Ode To Joy in Symphony No. 9 in D Minor, Opus 125

Abstrak

Penelitian ini mengkaji waditra Jungga pada masyarakat Kampera, kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara, Timur. Etnomuskologi menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jungga merupakan alat musik tradisional asal Sumba Timur yang dimainkan dengan cara dipetik. Jungga di Sumba ada beberapa macam yaitu jungga dua dawai, empat dawai dan enam dawai. Pada jungga enam senar berpola *double string* 'setiap dawai rangkap'. Alat musik jungga Sumba Timur pertama kali masuk di daerah Kecamatan Kampera. Jungga merupakan alat musik yang melekat pada budaya Sumba yaitu marapu, sehingga jungga dikultuskan baik dari pembuatannya hingga cara, waktu dan tempat memainkannya. Representasi budaya masyarakat Sumba juga tergambar dalam syair lagu yang diiringi dengan jungga. Salah satu contoh lagu kerja panen Anda Mara 'jalan yang benar' menggambarkan budaya asli merapu dalam lagu dan iringan waditra jungga. Komunitas adat pada suku bangsa Sumba yang terdapat di Pulau Sumba yang dikenal dengan kepercayaan Marapu ini tersebar diseluruh wilayah Pulau Sumba.

Kata kunci : Bentuk dan Struktur Musikal Nyanyian Ode To Joy dalam SymphonyNo. 9 in D Minor, Opus 125

PENDAHULUAN

Etnomusikologi mengkaji musik dan etnis dari perspektif epistemologi musik yang khas dari masyarakat tertentu dan terkait dengan cabang keilmuan lainnya (Šivic, 2018). Kekhasan tersebut tidaklah dapat dipisahkan dari bagaimana masyarakat berpikir, beradaptasi, dan mencipta karakteristik musiknya (Treloun, 2016). Kedua unsur tersebut, yaitu musik dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, idiologi kelompok diinterpretasikan ke dalam aktifitas dan peristiwa budaya (Wong et al., 2018). Pemikiran ini menjadi dasar konseptual etnomusikologi dalam penelitian ini (Iswanto, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan dasar empiris dalam penelitian ini yaitu (1) penelitian Viktor J. Arnold dan Iswanto (2020), dengan judul 'Etnomusikologi Budaya Nyanyian *Ile Le* pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan penelitian musik dengan kajian etnomusikologi. Nyanyian *Ile le* 'nyanyian menidurkan anak laki-laki (umbu) menggunakan tangga nada pentatonis dengan satu nada yang tidak digunakan. Nada yang muncul (nada dasar B mayor) B, D#, E, dan F atau membentuk bunyi do, mi, fa, sol. Besar kemungkinan nada yang tidak dijumpai ialah A# (si) sebagai pembentuk sistem nada pentatonik Selain itu, interval *perfect first* (P1) dan *second major* (M2). Interpretasi teks terfokus pada kata *umbu* yang selalu diletakan pada nada paling rendah (Arnold & Iswanto, 2020). Berbeda dengan penelitian Arnold & Iswanto (2020). Penelitian yang dilakukan saat ini, difokuskan pada waditra *jungga* dalam perspektif etnomusikologi pada masyarakat Kampera. Walaupun ada beberapa konsep yang digunakan yaitu: konsep etnomusikologi sebagai kajian musik yang khas dalam masyarakat dan teknik interpretasi teks dalam etnomusikologi (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Lebih lanjut, paradigma empiris dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian Charles Nggalamanu (2020) dengan judul *Organologi Jungga* dua senar, di Kelurahan Lambanapu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini mencoba menggambarkan bentuk instrumen *jungga* dua senar pada masyarakat Kampera (Charles Y. Nggalamanu, 2021). Ciri khusus ini menjadi dokumentasi awal dalam melihat potensi waditra *Jungga* dalam perspektif etnopedagogis (Iswanto & Alexander, 2020).

Pulau Sumba merupakan salah satu dari tiga pulau besar di Nusa Tenggara Timur (NTT). Sumba adalah sebuah pulau yang terletak di bagian timur Kepulauan Indo-Malaysia. Luasnya sekitar 11.000 km persegi (panjang 200 km, lebar 36-75 km) dan terletak di dalam wilayah Republik Indonesia di sebuah provinsi yang terdiri dari pulau-pulau tenggara Indonesia yang dikenal sebagai Nusa Tenggara Timur. Kabupaten atau Kabupaten Sumba Barat terdiri dari bagian barat pulau dan memiliki luas daratan 4.051,92 km. Bentangan alam Sumba mencerminkan variasi curah hujan, sebagian besar bagian timur yang lebih kering, didominasi oleh padang rumput yang luas dan sedikit pohon. Sebaliknya, bagian barat pulau relatif subur, lebih basah dan lebih subur. Musim kemarau sangat dipengaruhi oleh angin tenggara yang bertiup dari Australia, dan berlangsung dari bulan Juni. hingga Oktober (Adams, 2004).

Situs prasejarah paling terkenal hingga saat ini di Sumba adalah situs penggalian 'guci besar' di Sumba Timur. Di kabupaten ini terdapat situs penggalian guci paling penting di Indonesia bagian timur dan termasuk guci besar tempat pemakaman sekunder, manik-manik kerang dan gelang, kapak batu, dan manik-manik batu ditemukan. Keramik labu yang memiliki kemiripan dengan bejana yang berasal dari Fase Logam di bagian lain Indonesia, serta keberadaan artefak logam yang terkait dengan

pemakaman, menempatkan Sumba Timur dalam Fase Logam (500 SM-1000 M), yang ditandai dengan diperkenalkannya artefak Besi dan Tembaga-Perunggu serta teknologi manufaktur ke Kepulauan Indo-Malaysia (Handini et al., 2018).

Kecamatan Kampera terletak di Pulau Sumba bagian Utara Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Kampera memiliki luas 52 km² dengan posisi disepanjang pantai utara dengan geografis berbukit dan curah hujan rendah. Kecamatan Kampera berbatasan dengan Selat Sumba di sebelah utara, Kecamatan Kambata Mapambuhang di sebelah selatan, Kecamatan Pandawai di sebelah timur dan Kecamatan Nggaha Ori Angu dan Kota Waingapu di sebelah selatan (BPS Sumba Timur, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, ditetapkan masalah dalam penelitian ini bersifat induktif dan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Waditra Jungga pada masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur ?

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Penelitian Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Sundler et al., 2019). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Nosowicz & Szerszunowicz, 2015). Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Umanilo, 2019).

Dalam penelitian ini, metode kualitatif berdasarkan filsafat realisme yang membentuk struktur keseluruhan alur pikir (Einbond & Bresson, 2020). Aksioma hermeneutik terletak pada teknik interpretasi induktif yang tidak hanya digunakan pada syair sebuah nyanyian tetapi juga dapat *countur* melodi (Mirza, 2016). Konsep ini dikenal juga dengan istilah hermenetik realisme yang menjadi alasan pemilihan pada klasifikasi yang spesifik sebagai metode penelitian (Concepts et al., 2011).

Secara keseluruhan Lokasi Penelitian di Kampera, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara spesifik penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Umelele, Kab. Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan tempat karena desa ini menjadi desa adat dan memiliki informasi yang lengkap untuk melaksanakan penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Sumber data penelitian adalah informan yang berasal dari masyarakat Kampera sebagai pemusik tradisional dan memenuhi syarat seorang narasumber yang baik, seperti mengetahui dan menguasai seluk beluk tradisi dan sastra lisan masyarakat Kampera, misalnya tetua adat, orang-orang tua, pencerita.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terus dimodifikasi sesuai dengan keadaan di lapangan. Pentingnya memodifikasi metode dan teknik

pengumpulan data, semata-mata bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Metode wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam. Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara sebagai pedoman, wawancara secara mendalam dilakukan secara terbuka, peneliti berusaha mengarahkan narasumber untuk memberikan informasi secara menyeluruh hingga diperoleh data yang diinginkan yaitu tuturan ritual (Gehman et al., 2018). Wawancara ini dilakukan selain untuk mendapatkan informasi data sosio-kultural, juga informasi yang terkait dengan tuturan yang telah direkam (Rantesalu & Iswanto, 2018).

Teknik yang digunakan dalam metode wawancara yaitu 1) elisitasi (pancingan), dengan teknik ini diharapkan peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Pertimbangan budaya sering kali menjadi penghambat bagi narasumber untuk memberikan data tuturan ritual. Dengan menggunakan elisitasi, pertanyaan-pertanyaan wawancara diarahkan sedemikian rupa hingga memperoleh data penelitian yang dimaksud. 2) Cakap semuka, dilakukan secara langsung dengan narasumber utama dan narasumber pembanding, untuk melihat berbagai kemungkinan penambahan data mengenai upacara, dan konteks dari tuturan ritual yang diperoleh. Teknik elisitasi dan cakap semuka, kemudian ditulis dan dijadikan data dengan teknik 3) catat, teknik ini mencatat hal-hal penting yang diperoleh selama wawancara dan pengamatan. Selain itu, teknik ini digunakan untuk mencatat data hasil rekaman hingga menjadi data tulis (Akerman et al., 2008).

Wawancara sebagai teknik pengambilan data seringkali dilakukan tidak secara formal. Peneliti dapat mengambil bagian ketika masyarakat Kampera bekerja di kebun, dalam pertemuan-pertemuan informal, aktivitas keseharian, dalam perjalanan menuju ladang atau kebun dan berbagai kesempatan yang dirasa lebih efektif jika dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan secara formal (Arnold & Iswanto, 2020).

HASIL

Sumba adalah sebuah pulau yang terletak di bagian timur Kepulauan Indo-Malaysia. Luasnya sekitar 11.000 km persegi (panjang 200 km, lebar 36-75 km) dan terletak di dalam wilayah Republik Indonesia di sebuah provinsi yang terdiri dari pulau-pulau tenggara Indonesia yang dikenal sebagai Nusa Tenggara Timur. Kabupaten atau Kabupaten Sumba Barat terdiri dari bagian barat pulau dan memiliki luas daratan 4.051,92 km. Bentangan alam Sumba mencerminkan variasi curah hujan, sebagian besar bagian timur yang lebih kering, didominasi oleh padang rumput yang luas dan sedikit pohon. Sebaliknya, bagian barat pulau relatif subur, lebih basah dan lebih subur. Musim kemarau sangat dipengaruhi oleh angin tenggara yang bertiup dari Australia, dan berlangsung dari bulan Juni. hingga Oktober.

Di Sumba, dan kemungkinan di bagian lain Indonesia, kerbau peliharaan diasosiasikan dengan budidaya padi basah juga akan menjadi aspek kunci dalam pengembangan kompleksitas sosial politik mengingat nilainya yang tinggi dalam ekonomi tradisional dan kepentingan khusus dalam konsolidasi adat. Surplus pertanian diubah menjadi kekayaan dan pengaruh kekuasaan sosial politik dalam masyarakat transegaliter Asia Tenggara melalui penyembelihan hewan peliharaan pada pesta. Skenario seperti peningkatan kompleksitas sosial bertepatan dengan permulaan Fase Logam. Elaborasi praktik penguburan di Sumba dan bagian lain di Asia Tenggara yang

terjadi selama fase logam menunjukkan penghormatan khusus untuk individu tertentu dalam masyarakat dan mungkin status sosial. Elaborasi praktik penguburan ini juga terlihat pada munculnya penguburan lempengan megalitik dan ukiran sarkofagus di Jawa, Bali dan Sumbawa. Sayangnya, keunikan megalit ini tidak diketahui. Meskipun satu ruang pemakaman megalitik dari Sumatera diperkirakan berasal dari awal-pertengahan milenium pertama Masehi, banyak dari pemakaman megalitik awal di wilayah tersebut tampaknya tumpang tindih dengan periode di mana negara-masyarakat tingkat pertama muncul di Sumatera dan Jawa pada paruh kedua milenium pertama Masehi.

Jungga merupakan alat musik tradisional asal Sumba Timur yang dimainkan dengan cara dipetik. Jungga di Sumba ada beberapa macam yaitu jungga dua dawai, empat dawai dan enam dawai. Pada jungga enam senar berpola *double string* 'setiap dawai rangkap'. Alat musik jungga Sumba Timur pertama kali masuk di daerah Kecamatan Kambera. Menurut sejarah dan cerita yang dituturkan turun temurun, jungga merupakan alat musik yang melekat pada budaya Sumba yaitu marapu, sehingga jungga dikultuskan baik dari pembuatannya hingga cara, waktu dan tempat memainkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber disebutkan :

“Jungga dibuat mengikuti fungsinya, apabila akan digunakan untuk ritual tertentu maka dari proses pemilahan kayu, hingga ukiran, dan penyimpanannya pun harus diperhatikan, diletakan di *ume mbatngu* ‘rumah berpuncak’, apabila diletakan di tinggal haruslah di bagian rumah atas, dan dijaga oleh pembuatnya (Jg.1.1).” (Puratanya (Wawancara 1, 2021)



Gambar 1, Jungga 3 dawai dengan *double string*, modifikasi dari Jungga dua dawai (foto hasil penelitian, Lambanapu 11 November 2021)



Gambar 2 Jungga 2 Dawai
(Foto hasil Penelitian, Lambanapu 11 November 2021)

Budaya merupakan sebuah kesatuan, atribut menjelaskan refrensi dan keseluruhan persepsi utuh. Dalil budaya ini juga berlaku bagi Jungga. Keberadaannya dibuat sedemikian rupa mengambil atau menerjemahkan atribut budaya masyarakat Sumba, seperti simbol *manuwulu* 'ayam jantan', sebagai representasi manusia, lingkungan, dan kehidupan. Atribut ini terdapat dalam jungga dan ukiran di kubur batu. Keterkaitan ini tidaklah lepas dari persepsi kosmologi *merapu* sebagai religiusitas masyarakat Sumba hingga kini.

Jungga harus di bungkus demikian rupa agar terlindungi. Biasa dengan kain tertentu dan dibawa ke tempat ritual. Zaman dulu senar Jungga terbuat ekor kuda dan sekarang menggunakan tali kopling motor hingga sekarang (Jg. 1.2) (Puratanya (Wawancara 1, 2021)

Representasi budaya masyarakat Sumba juga tergambar dalam syair lagu yang diiringi dengan jungga. Salah satu contoh lagu kerja panen *Anda Mara* 'jalan yang benar' menggambarkan budaya asli *merapu* dalam lagu dan iringan waditra jungga. Komunitas adat pada suku bangsa Sumba yang terdapat di Pulau Sumba yang dikenal dengan kepercayaan Marapu ini tersebar diseluruh wilayah Pulau Sumba. Tempat yang khas dengan agama *merapu* diantaranya Prai Liu, Kampung Melolo, dan sebagainya; Sumba Barat diantaranya Laitarung, Tarung, Goa Rambemanu, Umbu Koba, Bondo Bukka, Elopada, Tamera, Bondo Kapumbu, Manola, Omba Rade, Manua Kalada dan sebagainya. Kampung-kampung tersebut dapat dikategorikan sebagai kampung adat masyarakat dengan 'komunitas' adat. Ciri-ciri masyarakat adat (komunitas adat) yaitu *Pertama*, ada tokoh adat yang dalam hal ini *marimba* (raja) yang mengatur kehidupan masyarakat setempat, *kabihu* (*pejabat adat*), dan *ata* (hamba). *Kedua*, masyarakat kampung yang disebutkan di atas masih memelihara nilai-nilai luhur dan melaksanakan tradisi warisan nenek moyang yang tidak lagi dilakukan oleh komunitas-lomunitas lainnya serta pola perkampungannya masih mengikuti aturan-aturan adat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, ritual kerja dalam lagu *Anda Mara*

merupakan bagian dari ritual adat berkebun. Hal ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sayur-sayuran yang dapat dipetik di alam bebas misalnya seperti daun singkong, daun kelor, labu siam, dan beberapa jenis sayuran lainnya. Dalam membuka lahan pertanian juga mereka masih menggunakan cara yang cukup sederhana, yaitu dengan membuka lahan, bakar, dan tanam. Namun untuk mengolah tanah mereka juga sudah menggunakan cangkul, pacul, linggis, parang dan sebagainya. Proses penanaman dan pengolahan daerah yang baru mereka biasanya mengikuti musim, atau masih tergantung kepada perhitungan secara tradisional.

Tatanan kosmologi masyarakat Sumba ada kaitannya dengan asal usul orang Sumba. Dalam alam persepsi lahiriah masyarakat Sumba dikenal istilah yang *Na Mawulu Tau-na Maji Tau* (menciptakan dan yang membuat manusia'). Serta *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu* ('Ibu dan Bapak Alam Semesta').

Tatanan kosmologi ini diturunkan dalam struktur sosial dan pembagian kerja pada masyarakat Sumba berdasarkan klan-klan (*kabihu*) yang bersaudara dan biasanya terdiri dari empat klan (*kabihu*). Di tempat yang baru inilah mereka (empat klan '*kabihu*') mendirikan tempat pemukiman yang disebut *paraingu* (kampung). Empat klan tersebut, merupakan klan utama dalam *paraingu*. Mereka adalah pendiri, pemilik dan raja dalam *paraingu*. Di samping klan utama ada juga klan lainnya atas izin klan-klan utama (para bangsawan) mereka diberi tempat tertentu di didalam *paraingu* untuk berdiam dan bercocok tanam. Klan-klan ini berkewajiban untuk menaati peraturan *paraingu*. Aturan-aturan tersebut dibuat dengan kesepakatan berdasarkan kebutuhan yang harus ditaati dan dipatuhi sesuai dengan kepentingan adat istiadat tersebut lalu diturunkannya kepada generasi berikutnya, dan ini terlihat dari bentuk-bentuk komunitas yang terdapat di pulau Sumba, baik itu ke dalam bentuk fisik. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan informasi mengenai merapu sebagaimana di bawah ini.

Marapu adalah makhluk-makhluk mulia yang mempunyai pikiran, perasaan, dan kepribadian seperti manusia. Mereka '*merapu*' menghuni bumi dan dianggap sebagai nenek moyang yang menjadi cikal-bakal dari *kabihu-kabihu*. Marapu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu *Marapu* dan *Marapu Ratu*. *Marapu* ialah arwah leluhur yang didewakan dan dianggap menjadi cikal-bakal dari suatu *kabihu* (keluarga besar, *clan*), sedangkan *Marapu Ratu* ialah dianggap turun dari langit dan leluhur dari para *marapu* lainnya, mempunyai kedudukan yang tertinggi. Setiap *kabihu* mempunyai *marapu* sendiri dan sebagai penerima doa atau perantara kepada yang mencipta. Para *marapu* ada dalam rumah-rumah, terutama di rumah besar atau pusat yang disebut *uma bokulu* atau *uma bungguru* (rumah persekutuan). Di rumah itulah ritual-ritual keagamaan yang menyangkut kepentingan seluruh warga *kabihu*, misalnya upacara kelahiran, perkawinan, kematian, menanam, memungut hasil dan sebagainya dilaksanakan. Jadi, merapu adalah kepercayaan dalam sikap dan perilaku, bukan hanya sekedar ritus (Puratanya, 2021b).

Transkripsi Lagu Anda Mara, Analisa Musik dan Pedagogis

ANDA MARA

Transkripsi
(Berdasarkan prinsip-prinsip kajian Linguistik)

*Handunya Karoka tilatopu
Utinyawa pungu nyapa londa
Huwaya ka ambi huwaya
La tundu haunjobu
Anda mara*

Transkripsi kata per kata

*Anda Mara
Jalan baik*

*Handunya karoka tilatopu - (JS 1.1)
Samangat kaki kuat (menginjak)
'Samangat menginjak kuat dengan kaki'*

*Utinyawa pungu nyapa londa - (JS 1.2)
Kuat lengan pegang tali
'Kuatkan lengan peganglah tali'*

*Huwaya ka ambi huwaya - (JS 1.3)
Kasih juga kasih
'Kasih adalah kasih'*

*La tundu haunjobu - (JS 1.4)
Di lain tempat
'Sama rata di tempat lain'*

*Anda Mara - (JS 1.5)
Jalan baik
'Jalan yang baik'*

Syair lagu ini terdiri 1 martrik setiap tuturannya. Syair lagu ini merupakan tuturan lisan atau dikategorikan sebagai sastra lisan. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa meteforik yang menggambarkan *manusia*, *kerja*, dan *spiritualitas*. Syair yang diperoleh tidak panjang tetapi menggambarkan makna dan nilai yang mendalam. Secara metaforik bentuk ini memunculkan kata atau bentuk lingual *anda* 'jalan' dan berkait dengan *karoka* 'kaki'. Ritual ini digambarkan sebagai ritual menginjak padi ketika panen.

Anda mara 'jalan yang baik' memiliki bentuk sastra yang menarik. Gayutan makna *anda* 'jalan' berasosiasi dengan *karoka* 'kaki', yang berasosiasi dengan *utinyawa* 'kuat'.

Selain itu bentuk asosiasi pareralisme semantis juga terlihat dalam bentuk lingual *mara* 'baik' dengan *huwaya* 'kasih' dan diasosiasikan dengan *la tundu* 'sama rata'.

Bentuk musikal dapat dipelajari dari notasi di bawah ini

ANDA MARA

Transkripsi Untuk Analisa

PURATANYA

♩ = 70

Han-du - nya ka-ro-ka a a a a ti - la-to-pu u u u u u - tinya-wa

6
pu - ngu nya-pa a - a lon-da a Hu-wa nya ka-am bi i i i i hu-wa-ya la -

12
tun - du u u Ha - u-njo - bu u u u u An - da ma - ra ma a-ra

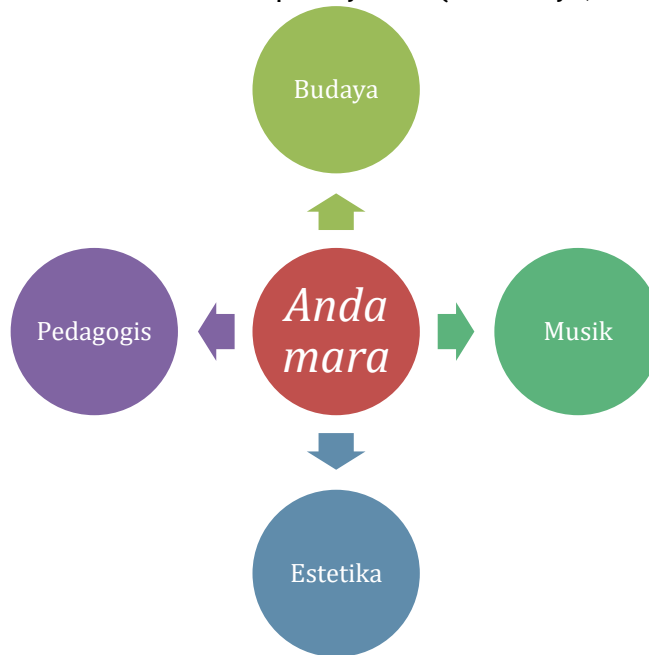
Notasi 1. Transkripsi Lagu Anda Mara 'jalan yang baik'

Berdasarkan *notasi 4.1*, terlihat bentuk musikal 2 bagian A dan B. Keseluruhan idiomatik ini membentuk 4 frase musik. Motif musikal dibentuk dari not seperdelapan sinkopasi membentuk not seperenambelas dan diteruskan dengan not seperdelapan. Bentuk-bentuk ini terus mengisi bagian A dan B sehingga terdengar seperti berkata-kata dan memang inilah idiomatik musik ritual. Syair merupakan bentuk makna baku yang dituangkan dalam kata-kata merujuk ke makna tersebut.

Etnopedagogis pada nyanyian ritual *anda mara* 'jalan yang baik' berupa nilai budaya yaitu komunitas yang bernyanyi diringi dengan *jungga* sebagai alat musik utama. Komunitas atau masyarakat dalam peristiwa budaya tersebut melakukan gerakan menginjak padi secara bersama-sama sambil dilantunkan nyanyian ini. Seringkali para pelibat juga ikut bernyanyi bersama. Ciri tuturan dan nyanyian dilantunkan berulang kali dengan syair yang berisi nilai-nilai kultus kehidupan masyarakat Sumba yang kental dengan budaya merapu. Pengalaman budaya ini terekam baik dalam *prosodic memory* generasi yang lebih muda, dan terus diturunkan dari generasi ke generasi.

Etnopedagogis dalam fenomena nyanyian kerja *anda mara* 'jalan yang baik' merupakan estetika yang ditanamkan sejak dini dalam kebersamaan nyanyian kerja. Estetika tidak hanya sebagai bentuk keindahan tetapi makna dalam syair, pengalam, dan alunan melodi. Keutuhan dan kesinambungan musik, pedagogis, dan budaya membantuk persepsi masyarakat tentang 'dunia'.

Anda mara ‘jalan yang baik’ nyanyian yang diiringi *jungga*. Semua bernyanyi dengan menghormati atau menghargai syair. Mengapa? Karena setiap ucapan harus dinyanyikan dengan perasaan hari yang tenang, tidak bisa marah. Kita bersyukur tanah ini masih menghasilkan padi, jagung, tanaman, rumput-rumput untuk pakan *jara* ‘kuda’. Semua ini simbol, lambing tanah menyediakan untuk manusia dan kehidupannya. Kalau padi masih ada, berarti tanah masih mau memberikan kita sesuatu. Maka bernyanyilah, bersama-sama, jangan bernyanyi sendiri saya. Pakai *Jungga* yang baik untuk bernyanyi. Karene *jungga* juga dari tanah. Pakai suara yang baik, berpakaian yang baik, Itu menunjukkan jalan kita baik. Itu makna *anda mara* ucapan syukur. (Puratanya, 2021a)



Gambar 3 Representasi Etnopedagogis Nyanyian *Anda Mara*

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etnopedagogis musik masyarakat Sumba Timur ada dalam kehidupan masyarakat. Musik sebagai bagian dari budaya terlihat dalam ritual, dan peristiwa budaya. *Jungga* merupakan gitar tradisional masyarakat Sumba. *Jungga* dibuat dengan menggunakan kayu *gais* dan menjadi representasi budaya.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa saran yaitu: (1) bagi masyarakat Kampera, Sumba Timur, agar tetap melestarikan *jungga* melalui jalur budaya yang sudah ditetapkan. *Jungga* baik pembuatan, cara bermain, syair diturunkan dari seorang tokoh adat (seniman) ke anaknya, termasuk juga syair-syair dalam ritual budaya. (2) bagi pemerintah setempat, diharapkan dapat melestarikan alat musik *jungga* dalam budaya Sumba. Restorasi budaya memang memerlukan dana dan usaha yang tidak mudah. Keberhasilannya pun akan mengangkat kehidupan masyarakat dan ekologi dalam kanca global dan pertemuan dengan fenomena pengembangan pembangunan. (3) bagi penggiat seni, akademisi etnomusik, agar terus mempelajari *jungga* dan perannya sebagai pelestari budaya. (4) Bagi penelitian selanjutnya, agar menfokuskan kepada kajian, anatomi *jungga*, transkripsi musikal, transkripsi syair, dan dokumentasi ritual budaya dengan unsur musikal seperti alat musik, dan nyanyian.

Daftar Pustaka

- Adams, R. (2004). The Megalithic Tradition of West Sumba. *Simon Fraser University*, 2004, 1–52.
- Akerman, K., Burns, L., Halifax, N. D., Freitas, E. De, Gosse, D., Ignagni, E., Lichtblau, D., Luciani, T., McIntyre, M., Medaglia, L., Promislow, S., Springgay, S., Thomas, S., Angrosino, M. V, Barndt, D., Barone, T., Church, K., Denzin, N., Irwin, R., ... Weber, S. (2008). Handbook of the arts in qualitative research: perspectives, methodologies, examples, and issues. In *Choice Reviews Online* (Vol. 45, Issue 09). <https://doi.org/10.5860/choice.45-4711>
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- BPS Sumba Timur. (2019). KAMBERA DALAM ANGKA. <https://sumbatimurkab.bps.go.id>
- Charles Y. Nggalamanu. (2021). ORGANOLOGI ALAT MUSIK JUNGGA DUA SENAR DI KELURAHAN LAMBANAPU, KECAMATAN KAMBERA, KABUPATEN SUMBA TIMUR.
- Concepts, F., Attributions, K., Epistemology, F., & Issues, M. (2011). The Routledge Companion to Epistemology. *The Routledge Companion to Epistemology*. <https://doi.org/10.4324/9780203839065>
- Einbond, A., & Bresson, J. (2020). Cosmologies of the Concert Grand Piano. *Vertigo Starts*, 1–7. https://vertigo.starts.eu/media/uploads/residency-public_report-ccgp.pdf
- Gehman, J., Glaser, V. L., Eisenhardt, K. M., Gioia, D., Langley, A., & Corley, K. G. (2018). Finding Theory–Method Fit: A Comparison of Three Qualitative Approaches to Theory Building. *Journal of Management Inquiry*, 27(3), 284–300. <https://doi.org/10.1177/1056492617706029>
- Handini, R., Simanjuntak, T., Sofian, H. O., Prasetyo, B., Artaria, M. D., Wibowo, U. P., & Geria, I. M. (2018). Situs Lambanapu: Diaspora Austronesia Di Sumba Timur. *Amerta*, 36(2), 67. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i2.67-80>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1).
- Iswanto. (2020). TRADIS TRADISI LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA PADA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70> LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA P. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70>
- Iswanto, & Alexander, F. (2020). Perspektif Inklusif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teks Kerja Pada Masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 71–84. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/1>
- Mirza, G. A. (2016). Hermeneutic anthropology and Clifford Geertz. *Journal of Human Sciences*, 13(2), 3482. <https://doi.org/10.14687/jhs.v13i2.3787>
- Nosowicz, J. F., & Szerszunowicz, J. (2015). Preliminary Remarks on the Interdisciplinary Nature of Anthropinguistics. *Linguistics and Literature Studies*, 3(6), 289–295. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.030606>
- Puratanya. (2021a). *Jungga dalam Budaya Sumba (Wawancara III)*.
- Puratanya. (2021b). *Merapu dan Masyarakat Sumba (Wawancara II)*.

- Puratanya (Wawancara 1, I. awal). (2021). *Jungga dan Budaya SUMBA*. 12 Juli 2021, Wawancara Via Telp.
- Rantesalu, M. B., & Iswanto. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>
- Šivic, U. (2018). Historical Sources of Ethnomusicology in Contemporary Debate. *Musicological Annual*, 54(1), 169–176. <https://doi.org/10.4312/mz.54.1.169-176>
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733–739. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>
- Treloun, S. (2016). Approaching an Epistemic Community of Applied Ethnomusicology in Australia: Intercultural Research on Australian Aboriginal Song. *Studies across Disciplines in the Humanities and Social Sciences* 21, 23–39.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Overview Phenomenological Research. 1–6. <https://doi.org/10.31226/osf.io/ntzfm>
- Wong, Y. J., Wang, S. Y., & Farmer, S. B. (2018). The Dynamic Paradigm of Ethnic Culture: Variations Across Context, Time, and Meaning. *Counseling Psychologist*, 46(5), 549–575. <https://doi.org/10.1177/0011000018780302>